

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



**Oleh:
Tang hendy
130810038**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA BATAM**

SKRIPSI
Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana



Oleh:
Tang hendy
130810038

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 16 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,

Materai Rp 6.000

Tang Hendy

130810038

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITASTERHADAP
PROFITABILITAS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI
KOTA BATAM**

Oleh

Tang hendy

130810038

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 16 Februari 2017

Syahril Effendi, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Kegagalan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang perbankan dapat dilihat dan diukur antara lain melalui kinerja keuangan, Yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Pencapaian tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu perusahaan untuk kelangsungan kegiatan usahanya, laba yang diperoleh adalah selisih dari pendapatan semua biaya. Penilaian terhadap kinerja perusahaan sangat penting dan bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan khususnya investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011-2015 selama 5 tahun dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purpose sampling*. Berdasarkan kriteria yang ada, didapatkan 4 perusahaan dari 27 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, (2) solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, (3) secara simultan likuiditas dan solvabilitas bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata kunci: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas

ABSTRACT

The failure of a company, especially those engaged in the field of banking can be seen and measured, among others through financial performance, is by way of analyzing financial statements. Financial statement analysis is a very important tool to obtain information relating to the company's financial position and the results that have been achieved in connection with the election of the company's strategy will be applied. The achievement of a high level of profit is the purpose of a company for the smooth operation of business, profits are the difference of revenue all costs. Rate terhadapkinerja company is very important and beneficial for the company and for parties outside the company, especially investors. This study aims to determine the effect of the liquidity and solvency of the profitability of the banking company Rural Bank registered at the Financial Services Authority (FSA) in the period 2011-2015. The data used in this research is secondary data in the form of financial statements BPR. The study population was banking companies listed in the Financial Services Authority (FSA) in the year 2011-2015 for 5 years and sampling techniques using purposive sampling method. Based on the criteria, the company obtained four of the 27 companies selected as sample. The method of analysis in this study using multiple linear regression analysis, t test, and test F. The results showed that: (1) partially liquidity negatively affect profitability, (2) the solvency negative effect on profitability, (3) simultaneous liquidity and solvency jointly effect on profitability.

Keywords: Liquidity, Solvency, Profitability

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom, M.SI., selaku Rektor Universitas Putera Batam yang telah mendampingi dan mendidik kami.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang juga mendampingi dan mendukung kami.
3. Bapak Syahril Effendi, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

4. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Putera Batam.
5. Kedua orang tua, kakak, adik tercinta dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa serta semangat selama proses pembuatan skripsi ini.
6. Rekan mahasiswa yang selalu memberikan saran dan dukungan kepada penulis
7. Rekan kerja yang selalu memberikan motivasi dan nasehat dalam proses penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan, semangat, doa dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini semakin memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi dan menambah wawasan baru bagi kalangan praktisi serta bermanfaat bagi kita semua.

Batam, 16 Februari 2017

Penulis

Tang Hendy

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.6.1 Aspek Teoritis	11
1.6.2 Aspek Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Dasar	13

2.1.1	Likuiditas	13
2.1.1.1	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	13
2.1.1.2	Jenis-Jenis Likuiditas.....	15
2.1.2	Solvabilitas	17
2.1.2.1	Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas.....	18
2.1.2.2	Jenis-Jenis Solvabilitas	20
2.1.3	Profitabilitas	24
2.1.3.1	Pengertian Profitabilitas	24
2.1.3.2	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	25
2.1.3.3	Jenis-Jenis Profitabilitas	26
2.1.3.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas	29
2.1.4	Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas	31
2.1.5	Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	32
2.1.6	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	33
2.2	Penelitian Terdahulu.....	33
2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	40
3.2	Operasional Variabel	41
3.2.1	Variabel Dependen	41
3.2.2	Variabel Independen.....	42
3.3	Populasi dan Sampel.....	45
3.3.1	Populasi	45
3.3.2	Sampel	46

3.4	Teknik Pengumpulan Data	48
3.4.1	Jenis dan Sumber Data	48
3.4.2	Metode Pengumpulan Data	48
3.5	Metode Analisis Data	49
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	50
3.5.2.1	Uji Normalitas	50
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas	52
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	53
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	54
3.5.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
3.5.4	Uji Hipotesis.....	55
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55
3.5.4.2	Uji Statistik F (Secara Simultan).....	56
3.5.4.3	Uji Statistik t (Secara Parsial).....	57
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	58
3.6.1	Lokasi Penelitian	58
3.6.2	Jadwal Penelitian	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	59
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	59
4.1.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	60
4.1.2.1	Hasil Uji Normalitas	60
4.1.2.2	Hasil Uji Multikolonieritas.....	63
4.1.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
4.1.2.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	66

4.1.3	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	67
4.1.3.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68
4.1.3.2	Hasil Uji Statistik F (Secara Simultan)	69
4.1.3.3	Hasil Uji Statistik t (Secara Parsial)	70
4.2	Pembahasan	70
4.2.1	Pengaruh Likuiditas Secara Parsial Terhadap Profitabilitas	71
4.2.2	Pengaruh Solvabilitas Secara Parsial Terhadap Profitabilitas	72
4.2.3	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Secara Simultan Terhadap Profitabilitas	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	74
5.2	Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Jurnal Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Identifikasi Variabel dan Definisi	39
Tabel 3.2 Populasi	40
Tabel 3.3 Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	56
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	57
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	60

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Current Ratio</i>	15
Rumus 2.2 <i>Quick Ratio</i>	16
Rumus 2.3 <i>Cash Ratio</i>	16
Rumus 2.4 <i>Debt to Asset Ratio</i>	20
Rumus 2.5 <i>Debt to Equity Ratio</i>	20
Rumus 2.6 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	21
Rumus 2.7 <i>Times Interest Earned Ratio</i>	22
Rumus 2.8 <i>Operating Income to Liabilities Ratio</i>	23
Rumus 2.9 <i>Return on Asset</i>	25
Rumus 2.10 <i>Return on Equity</i>	26
Rumus 2.11 Marjin Laba Kotor.....	27
Rumus 2.12 Marjin Laba Operasional.....	27
Rumus 2.13 Marjin Laba Bersih.....	28
Rumus 3.1 <i>Return on Asset</i>	37
Rumus 3.2 <i>Current Ratio</i>	38
Rumus 3.3 <i>Debt to Asset Ratio</i>	39
Rumus 3.4 Persamaan Regresi Linier Berganda.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Daftar Populasi dan Sampel
- Lampiran 2** Data Rekapitulasi Variabel Penelitian
- Lampiran 3** Neraca dan Laba Rugi
- Lampiran 4** Hasil Pengujian SPSS
- Lampiran 5** Tabel Uji Statistik t
- Lampiran 6** Tabel Uji Statistik F

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke dalam bentuk kredit kepada masyarakat atau pihak lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dibangun melalui rasa saling percaya antara kedua pihak melalui suatu komitmen manajemen untuk menciptakan kinerja perbankan yang baik melalui terjaganya tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas pada posisi yang stabil.

Menurut Kasmir (2011: 2) berpendapat bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 31) Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Maka dari itu peranan bank sangatlah besar dalam memajukan sebuah Negara. Peranan bank perekonomian bisa ditinjau dari berbagai aspek. Antara lain bank sebagai lembaga perantara keuangan, sebagai lembaga pencipta kredit dan uang, sebagai sumber penghasilan dan pencipta

lapangan kerja, sebagai pemasok aneka ragam jasa perbankan dan sebagainya. Oleh karena itu bank dapat dikatakan pula sebagai jantung perekonomian suatu negara. Dimana kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran suatu negara yang bersangkutan dan pada umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang optimal dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Laba atau rugi tidak jarang pula dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai prestasi kinerja perusahaan. Laba merupakan hasil keuntungan atas usaha yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu, Pencapaian tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu perusahaan untuk kelangsungan kegiatan usahanya, laba yang diperoleh adalah selisih dari pendapatan semua biaya. Penilaian terhadap kinerja perusahaan sangat penting dan bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan khususnya investor.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Selanjutnya bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit serta dapat berfungsi untuk memperlancar lalulintas pembayaran.

Kegagalan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang perbankan dapat dilihat dan diukur antara lain melalui kinerja keuangan, Yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan

diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan beserta hasil- hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan maupun hasil-hasil yang dianggap cukup baik serta untuk mengetahui potensi kegagalan perusahaan. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedinimungkin, maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu dilakukan untuk mengantisipasinya. Meskipun demikian, informasi lain yang berhubungan dengan variabel makro juga sangat perlu diperhatikan dan dijadikan pertimbangan contohnya:

Krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997, dimana nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya kepada pihak perbankan, sedangkan di sisi lain pihak perbankan juga menghadapi resiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tuka rmenyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal, akibat selanjutnya adalah menurunnya kinerja perbankan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk analisa laporan keuangan dengan menggunakan

rasio- rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio keuangan yang lainnya.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009: 118).

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid.

Menurut Subramanyam (2010) "likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya". Sedangkan menurut Munawir (2010) likuidasi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuidasi juga merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, besarnya perbandingan atau rasio terbaik antara aktiva lancar dengan hutang lancar adalah sekitar 2 : 1. Angka tersebut tidaklah mutlak, besarnya rasio dapat ditentukan sesuai dengan jenis usaha dan kebijakan keuangan masing-masing.

Menurut Horne (2005); Nazir dan Afza (2009), perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Variabel berikutnya yang juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu solvabilitas. Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*.

Rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dapat mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset,

dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Adapun perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat yang terletak di kawasan Nagoya kota Batam dengan perincian: BPR Artha Prima Perkasa memiliki likuiditas sebesar 1,21190, solvabilitas sebesar 88,77154 dan profitabilitas sebesar 3,47507 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,15187, solvabilitas sebesar 86,69949 dan profitabilitas sebesar 5,18234. Pada tahun 2013 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,19038, solvabilitas sebesar 90,60290 dan profitabilitas sebesar 2,05157. Pada tahun 2014 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,12941, solvabilitas sebesar 90,70003 dan profitabilitas sebesar 2,31339. Pada tahun 2015 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,10038, solvabilitas sebesar 90,66093 dan profitabilitas sebesar 1,54807.

BPR Dana Nagoya memiliki likuiditas sebesar 1,12326, solvabilitas sebesar 88,61614 dan profitabilitas sebesar 3,49636 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,15068, solvabilitas sebesar 86,17298 dan profitabilitas sebesar 5,89963. Pada tahun 2013 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,14726, solvabilitas sebesar 88,60698 dan profitabilitas sebesar 2,75725. Pada tahun 2014 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,16167, solvabilitas sebesar 91,09778 dan profitabilitas sebesar 2,15994. Pada tahun 2015 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,08310, solvabilitas sebesar 93,75208 dan profitabilitas sebesar 2,99958.

BPR Dana Nusantara memiliki likuiditas sebesar 1,13985, solvabilitas sebesar 89,69564 dan profitabilitas sebesar 2,86991 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,19006, solvabilitas sebesar 89,17758 dan profitabilitas sebesar 2,82069. Pada tahun 2013 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,15916, solvabilitas sebesar 87,9853 dan profitabilitas sebesar 2,58552. Pada tahun 2014 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,16052, solvabilitas sebesar 89,39612 dan profitabilitas sebesar 1,87775. Pada tahun 2015 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,16239, solvabilitas sebesar 88,43341 dan profitabilitas sebesar 2,56122.

BPR Harapan Bunda memiliki likuiditas sebesar 1,57388, solvabilitas sebesar 90,91391 dan profitabilitas sebesar 1,23115 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,69172, solvabilitas sebesar 83,15234 dan profitabilitas sebesar 1,887. Pada tahun 2013 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,45209, solvabilitas sebesar 85,75918 dan profitabilitas sebesar 4,31519. Pada tahun 2014 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,25037, solvabilitas sebesar 88,97079 dan profitabilitas sebesar 4,02724. Pada tahun 2015 BPR tersebut memiliki likuiditas sebesar 1,57543, solvabilitas sebesar 91,69157 dan profitabilitas sebesar 1,17527.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio profitabilitas serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi profitabilitas seperti rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

Berbagai penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan dan hasilnya masih tidak konsisten. Hasil yang di peroleh dari penelitian Wibowo dan Sri (2012) menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang di peroleh dari penelitian Rahmah, dkk (2016) menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas, ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

Banyak penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Namun dari beberapa penelitian terdahulu ada ketidak-konsistenan hasil penelitian, dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya bahkan bertentangan dengan teori profitabilitas yang ada mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal yang diteliti yaitu likuiditas dan solvabilitas. Oleh karena itu, Peneliti ingin mencoba meneliti kembali dan mengetahui apakah faktor-faktor seperti likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat yang terletak di kawasan Nagoya Kota Batam.

Dalam penelitian perngaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas penulis memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di otoritas jasa keuangan sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan

perbankan merupakan perusahaan dengan skala perputaran dana yang besar atau mempunyai volume peminjaman kredit yang besar dan membutuhkan keuntugan atau dana yang besar pula untuk meningkatkan kelancaran dalam peminjaman kredit maupun kinerja perusahaan perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA BATAM”**

1.2 Identifikasi Masalah

Banyaknya persoalan dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas maka yang menyangkut variabel tersebut dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya keuntungan.
2. Penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.
3. Kinerja perbankan nasional yang buruk dianggap berperan terhadap munculnya krisis moneter di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori perbankan pada BPR yang ada di Kota Batam periode 2011-2015.
2. Penelitian ini dibatasi rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang meliputi *current ratio*, *debt to asset ratio* dan ROA.
3. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel dependen.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di depan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh faktor likuiditas yang terinci dalam *current ratio* secara parsial terhadap profitabilitas pada BPR yang ada di kota Batam?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor solvabilitas yang terinci dalam *debt to asset ratio* secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank BPR yang ada di kota Batam?
3. Bagaimanakah pengaruh faktor likuiditas dan solvabilitas yang terinci dalam *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada Bank BPR yang ada di kota Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor likuiditas yang terinci dalam *current ratio* secara parsial terhadap profitabilitas pada BPR yang ada di kota Batam.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor solvabilitas yang terinci dalam *debt to asset ratio* secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank BPR yang ada di kota Batam.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor likuiditas dan solvabilitas yang terinci dalam *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada Bank BPR yang ada di kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai rasio likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

2. Bagi Akademis,

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sambungan pemikiran, pengetahuan dan informasi yang berguna dalam menyusun laporan keuangan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai rasio likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para investor yang ingin berinvestasi, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Likuiditas

Menurut Hery (2015: 524) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2016: 132) adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Hery (2015: 152) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Secara historis perusahaan yang memiliki *current ratio* di bawah 2,0 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan memiliki masalah likuiditas. Namun dalam praktek saat ini, perusahaan yang sukses bahkan seringkali memiliki *current ratio* kurang dari 1,0 dikarenakan adanya kemajuan dalam bidang teknologi informasi sehingga perusahaan

akan mengurangi kebutuhan untuk memegang uang kas dalam jumlah besar.

Menurut Syakur (2009: 23) dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dinyatakan bahwa suatu aktiva diklasifikasikan dalam aktiva lancar atau aset lancar jika aktiva tersebut:

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau dimiliki untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Menurut Syakur (2009: 26) kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban atau utang yang segera harus dilakukan penyelesaian dalam jangka waktu satu periode akuntansi atau satu siklus operasi.

Rumus untuk mencari rasio lancar menurut Hery (2015: 152) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.1 *Current Ratio*

2. Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio*) menurut Hery (2015: 154) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang

dan aset lancar lainnya seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka.

Rumus untuk mencari rasio sangat cepat menurut Hery (2015: 154) adalah sebagai berikut:

Rasio Sangat Cepat	=	$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rumus 2.2 <i>Quick Ratio</i>
-----------------------	---	--	------------------------------

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Hery (2015: 156) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut (Hery, 2015: 156):

Rasio Kas	=	$\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rumus 2.3 <i>Cash Ratio</i>
-----------	---	--	-----------------------------

2.1.2 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatan bisnis tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis dan sebagainya. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan

perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan.

Dengan mempertimbangkan setiap jenis pembiayaan di atas oleh sebab itu penting bagi seorang manajer keuangan untuk menilai kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal melalui rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Menurut Hery (2015: 162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2016: 151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015: 164) tujuan dan manfaat penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Solvabilitas

Rasio-rasio solvabilitas menurut Hery (2015: 541-542) meliputi:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio utang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka

semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Secara matematis rumus rasio utang terhadap aset atau *debt to asset ratio* menurut Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Utang terhadap Aset	=	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
------------------------------	---	--

 Rumus 2.4 *Debt to Asset Ratio*

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Secara matematis rumus rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* menurut Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Utang terhadap Modal	=	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$
-------------------------------	---	---

Rumus 2.5 *Debt to Equity Ratio*

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Secara matematis rumus rasio utang jangka panjang terhadap modal atau *long term debt to equity ratio* menurut Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal	=	$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$
---	---	--

Rumus 2.6 *Long Term Debt to Equity Ratio*

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

Secara matematis rumus rasio kelipatan bunga yang dihasilkan atau *times interest earned ratio* menurut Hery (2015: 542) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$\frac{\text{Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan}}{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$	<p style="text-align: center;">Rumus 2.7 <i>Times Interest Earned Ratio</i></p>
--	---

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini

diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban. Secara umum, semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban.

Secara matematis rumus rasio laba operasional terhadap kewajiban atau *operating income to liabilities ratio* menurut Hery (2015: 542) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban	=	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.8 <i>Operating Income to Liabilities Ratio</i>
--	---	---	--

Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio DAR (*Debt to Total Asset Ratio*). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio solvabilitas yang ada. DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu:

1. Rentabilitas ekonomi yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri) yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015: 555-556) tujuan dan manfaat penggunaan rasio Profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.3.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2015: 556-559) meliputi:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus untuk mencari rasio hasil pengembalian atas aset adalah:

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$

Rumus 2.9 *Return on Asset*

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus untuk mencari rasio hasil pengembalian atas ekuitas adalah:

$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$
--

Rumus 2.10 *Return on Equity*

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih

di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang di hasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan tingginya harga pokok penjualan.

Rumus untuk mencari rasio margin laba kotor adalah:

$\frac{\text{Margin Laba Kotor}}{\text{Kotor}} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.11 Margin Laba Kotor
---	------------------------------

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan

bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan tingginya beban operasional.

Rumus untuk mencari rasio marjin laba operasional adalah:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.12 Marjin Laba Operasional

5. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus untuk mencari rasio marjin laba bersih adalah:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.13 Marjin Laba Bersih

2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Untuk menentukan apa yang lebih mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan perlu diperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Kasmir (2012: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah :

1. Margin Laba Bersih

Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

2. Perputaran Total Aktiva

Rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan.

3. Penjualan

Pembelian sesuatu (barang atau jasa) dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang dari pihak tersebut. Penjualan juga merupakan suatu sumber pendapatan perusahaan, semakin besar penjualan

maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perusahaan. Atau persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli, dimana penjual menawarkan suatu produk dengan harapan pembeli dapat menyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.

4. Total Aktiva

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan cara penjualan dibagi dengan total aktiva.

2.1.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas yang digunakan dalam penulisan ini adalah *current ratio*, *current ratio* digambarkan oleh aktiva lancar dibagi dengan passiva lancar, semakin besar nilai *current ratio* dapat disebabkan 2 hal, yaitu aktiva lancar bernilai terlalu besar atau passiva bernilai terlalu kecil. Pada suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar belum tentu memiliki kemampuan untuk membayar atau belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Perusahaan baru dapat kemampuan membayar apabila semua kewajiban sudah terpenuhi dengan kekuatan membayarnya sangat besar.

Menurut Home dan Wachowicz (2009), kemampuan membayar itu akan diketahui bila membandingkan dengan terpenuhinya suatu kewajiban di antara satu pihak dan pihak lain. Jika perusahaan mempunyai kekuatan yang besar

tersebut untuk memenuhi kewajiban disebut dengan likuid, sedangkan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar disebut dengan illikuid. Dalam rasio lancar, semakin tinggi rasio lancar semakin baik posisi kreditor, karena lebih memungkinkan perusahaan membayar hutang pada waktunya. Hal seperti ini terjadi jika pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat. Dalam pihak pemegang saham, rasio lancar yang tinggi tidak selalu menguntungkan, apabila jika saldo kas, saldo piutang dan persediaan jumlahnya terlalu besar.

2.1.5 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin meningkat.

Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika

perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

2.1.6 Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Masalah mengenai profitabilitas merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya profitabilitas perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. (Riyanto 2013). Profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kasmir (2012: 200), faktor yang umumnya dipertimbangkan perusahaan ketika membuat keputusan profitabilitas diantaranya likuiditas, solvabilitas, margin laba bersih, perputaran total aktiva, penjualan dan total aktiva. Dari beberapa faktor di atas dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Faktor-faktor tersebut antara lain rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Wibowo dan Sri (2012) melakukan penelitian dengan judul efisiensi modal kerja, likuiditas dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan, dimana secara simultan (*Working Capital*, *Current Ratio* dan *Debt to Assets*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage.
2. Rahmah, dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Berdasarkan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas, ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Loda, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul rasio likuiditas dan jumlah kredit terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2012. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sebaiknya manajemen bank mengelola likuiditas dengan baik dengan menghindari likuiditas yang terlalu tinggi, dan memberikan kredit tepat sasaran untuk memaksimalkan profitabilitas bank.
4. Priantana dan Zulfia (2011) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio kecukupan modal, non performing loan, dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda diperoleh hasil hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh significant positif terhadap ROA ditolak. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak.

5. Pramesti DKK (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan firm size terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di bursa efek indonesia. Berdasarkan Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel Current Ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Return On Asset), sedangkan variabel Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Firm Size berpengaruh terhadap Profitabilitas (Return On Asset).
6. Makaombohe, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul rasio likuiditas dan jumlah kredit terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wibowo dan Sri (2012)	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
2	Rahmah, dkk	Pengaruh	Variabel	Likuiditas,

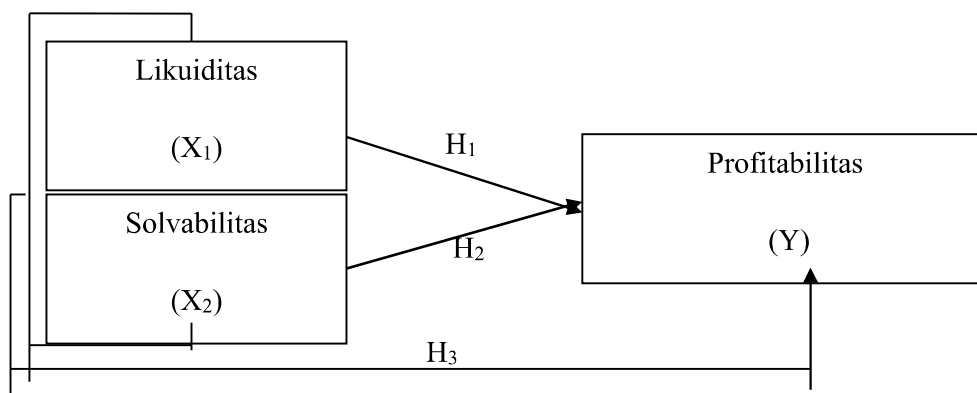
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	(2016)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas	Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Variabel Dependen: Profitabilitas	solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas, ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas
3	Loda, dkk (2014)	Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit Variabel Dependen: Profitabilitas	Rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
4	Priantana dan Zulfia (2011)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Non Performing Loan, dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Rasio Kecukupan Modal, Non Performing	Rasio CAR berpengaruh significant positif terhadap ROA ditolak. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			Loan, dan Tingkat Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak.
5	Pramesti DKK (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Firm Size terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan <i>Firm size</i> Variabel Dependen: Profitabilitas	Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>Return On Asset</i>), sedangkan variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>).
6	Makaombohe, dkk (2014)	Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Likuiditas, dan Jumlah Kredit Variabel Dependen: Profitabilitas	Rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai likuiditas dan solvabilitas serta pengaruhnya terhadap profitabilitas, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 84), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁ H_a = Terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap profitabilitas.

H₀ = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap profitabilitas.

H₂ H_a = Terdapat pengaruh secara parsial antara solvabilitas terhadap profitabilitas.

H₀ = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara solvabilitas terhadap profitabilitas.

H₃ H_a = Terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

H₀ = Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian (*research design*) merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi menentukan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah (Efferin, *et al.*, 2008: 48).

Penelitian menurut Efferin, *et al.*, (2008: 9) adalah suatu usaha manusia yang dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu keingintahuan. Penelitian juga merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh setiap orang baik disadari maupun tidak, karena setiap waktu kita selalu menemukan hal-hal baru dan senantiasa mencari penjelasan atau jawabannya tentang penyebab, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktik penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan, dalam hal ini desain penelitian harus mengikuti metode penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena

objektif untuk dikaji secara kuantitatif. Bentuk datanya dikuantifikasikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 206), statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.2 Operasional Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012: 39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (Y).

Menurut Kasmir (2016: 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari ROA (*Return on Assets*) adalah sebagai berikut Hery (2015: 556):

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$

Rumus 3.1 *Return on Asset*

3.2.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012: 39) variabel independen ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas (X_1) dan solvabilitas (X_2).

1. Likuiditas

Menurut Hery (2015: 524) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat

digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Rumus untuk mencari Rasio Lancar adalah sebagai berikut Syakur (2009: 26):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 3.2 *Current Ratio*

2. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016: 151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)

Rumus untuk mencari Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rumus 3.3 <i>Debt to Asset Ratio</i>
---	--------------------------------------

Tabel 3.1 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
Likuiditas (Rasio Lancar)	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Hery (2015: 524)	$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
Solvabilitas (Rasio Utang Terhadap Aset)	Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hery (2015: 535)	$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Profitabilitas (ROA)	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kasmir (2011: 196)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan laporan keuangan triwulan dari tahun 2011-2015 yang berjumlah sebanyak 27 (dua puluh tujuh) perusahaan.

Tabel 3.2 Populasi

No	Populasi
1	BPR Barelang Mandiri
2	BPR Pundi Masyarakat
3	BPR Kencana Graha
4	BPR Sejahtera Batam
5	BPR Artha Prima Perkasa
6	BPR Dana Nusantara
7	BPR Banda Raya
8	BPR Dana Nagoya
9	BPR LSE Manggala
10	BPR Putra Batam
11	BPR Danamas Simpan Pinjam
12	BPR Kepri Batam
13	BPR Agra Dhana
14	BPR Kintamas Mitra Dana
15	BPR Indobaru Finansia
16	BPR Harapan Bunda
17	BPR Global Mentari
18	BPR Dana Fanindo
19	BPR Ukabima Mitra Dana
20	BPR Dana Mitra Sukses
21	BPR Dana Putra
22	BPR Dana Makmur

23	BPR Central Kepri
24	BPR Dana Central Mulia
25	BPR Majesty Golden Raya
26	BPR Dana Mitra Utama
27	BPR Cosmic Mitra Andalan

Sumber: *www.ojk.co.id*

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria atau persyaratan tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di OJK selama periode tahun 2011–2015.
2. Perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat yang bertempat di kawasan Nagoya.
3. Perusahaan yang menyediakan secara lengkap laporan keuangannya.

Tabel 3.3 Pemilihan Sampel

No	Populasi	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1	BPR Barelang Mandiri	√	X	√	
2	BPR Pundi Masyarakat	√	X	√	
3	BPR Kencana Graha	√	X	√	
4	BPR Sejahtera Batam	√	X	√	
5	BPR Artha Prima Perkasa	√	√	X	
6	BPR Dana Nusantara	√	√	√	1
7	BPR Banda Raya	√	X	√	
8	BPR Dana Nagoya	√	√	√	2
9	BPR LSE Manggala	√	√	X	
10	BPR Putra Batam	√	X	√	
11	BPR Danamas Simpan Pinjam	√	X	√	
12	BPR Kepri Batam	√	X	√	
13	BPR Agra Dhana	√	√	√	3
14	BPR Kintamas Mitra Dana	√	X	√	
15	BPR Indobaru Finansia	√	X	√	
16	BPR Harapan Bunda	√	√	√	4
17	BPR Global Mentari	√	X	√	
18	BPR Dana Fanindo	√	X	√	
19	BPR Ukabima Mitra Dana	√	X	√	
20	BPR Dana Mitra Sukses	√	X	√	
21	BPR Dana Putra	√	X	√	
22	BPR Dana Makmur	√	X	√	
23	BPR Central Kepri	√	√	X	
24	BPR Dana Central Mulia	√	X	√	
25	BPR Majesty Golden Raya	√	X	√	
26	BPR Dana Mitra Utama	√	√	X	
27	BPR Cosmic Mitra Andalan	√	X	√	

Sumber : *www.ojk.go.id*

Dari total populasi 27 (dua puluh tujuh) perusahaan perbankan BPR yang terdaftar di OJK, terpilih 4 (empat) perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Maka berdasarkan 4 (empat) sampel perusahaan dengan total periode penelitian 5 (lima) tahun dengan menggunakan laporan keuangan triwulan, maka jumlah data yang diperoleh adalah 80 (delapan puluh) sampel laporan keuangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data berupa angka-angka yang diperoleh dari data perusahaan mengenai perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011-2015. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan dengan mengunduh melalui situs www.ojk.go.id.

Menurut Kuswanto (2012: 21) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah dikelola pihak lain yang sudah dipublikasikan, misalnya dari majalah, OJK dan lain-lain.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan studi observasi. Metode studi kepustakaan yaitu suatu cara yang dilakukan dimana dalam memperoleh data dengan menggunakan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini. Sedangkan metode studi observasi yaitu suatu cara

memperoleh data dengan menggunakan dokumentasi yang berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh OJK dimana data yang digunakan merupakan data berkala(*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati. Data berkala sering kali disebut pula sebagai data historis.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan tiap data dari variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012: 147). Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS 23.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012: 206), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam

statistik deskriptif adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *sum*.

Dalam penelitian ini, data statistic diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 23. Dengan program SPSS tersebut dapat dilakukan beberapa pengujian terhadap data yang terkumpul guna memberikan gambaran hubungan antar variabel independen dan variabel dependen.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu pengujian yang menguji apakah ada ketimpangan data dari yang seharusnya terjadi. Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Asumsi klasik regresi menurut Ghozali (2016: 153) meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016: 154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi

dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal jika grafik histogram berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau kekiri. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti diagonalnya (Ghozali, 2016: 154). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot* atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2016: 156):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016: 156).
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016: 156).

2. Analisis Statistik

Menurut Ghozali (2016: 156), uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka data terdistribusi normal
2. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016: 103-107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolonieritas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 .

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID).

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016: 107), deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Park* dengan cara mengorelasikan nilai absolut residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai profitabilitasnya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai alpha-nya (0,05), maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section* atau *time series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dengan metode grafik, metode *Durbin-Watson*, metode runtest, dan uji statistik non parametrik.

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk diprediksi. Salah satu ukuran yang digunakan dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitudengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut (Sunyoto, 2011: 92):

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$,
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW \geq +2$.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Priyatno (2010: 61), analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Rumus 3.4 Regresi Linier Berganda

Y = Variabel dependen (Profitabilitas)

a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2 = 0$)

b_1, b_2 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen)

X_1 = Likuiditas

X_2 = Solvabilitas

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016: 171), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang

kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen cukup terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biasa terdapat jumlah variabel independen yang dimaksudkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016: 171).

3.5.4.2 Uji Statistik F (Secara Simultan)

Menurut Ghozali (2016: 96), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$, artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan nilai probabilitas, dasar pengambilan keputusan adalah :

1. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.5.4.3 Uji Statistik t (Secara Parsial)

Menurut Ghozali (2016: 97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1 = 0$, artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : $b_1 \neq 0$, artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan), dasar pengambilan keputusan adalah :

1. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Menurut Priyatno (2010: 68), pengambilan keputusan berdasarkan uji t yaitu

1. H_0 diterima bila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel}$.
2. H_0 ditolak bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang beralamat di Jl. Ahmad Yani, Komp. Kara Junction Blok C No. 1-2, Taman Baloi, Kota Batam, Kepri - Indonesia.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017	Mar 2017
1	Studi ke perpustakaan							
2	Perumusan judul							
3	Pengajuan skripsi							
4	Pengambilan data							
5	Pengolahan data							
6	Penyusunan skripsi							
7	Pengujian skripsi							
8	Penyerahan skripsi							
9	Penerbitan jurnal							

Sumber: Kegiatan Penelitian